

Pengaruh Pemberian Bokashi Kulit Nanas Dan Pupuk NPK Mutiara Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) Pada Tanah Aluvial

Sutikarini¹⁾, Agusalim Masulili¹⁾, Solimin¹⁾

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Panca Bhakti Pontianak

Email: sutikarini@upb.ac.id, agusalim@upb.ac.id

Abstract

*The effect of applying Pineapple Peel Bokashi and NPK Fertilizer Mutiara on the growth and yield of Eggplant (*Solanum melongena* L.) on Alluvial Soil. This study aims to determine the interaction of Pineapple Peel Bokashi and NPK Fertilizer Mutiara on the growth and yield of Eggplant (*Solanum Melongena* L.) on Alluvial Soil. The research took place for 3 months starting on May 2021 to July 2021 at the Faculty of Agriculture, Panca Bhakti University, Pontianak. This study used a completely randomized design (CRD). The treatment consisted of 2 factors, the first factor is Pineapple Peel Bokashi with the following doses: b1 (30 grams/polybag), b2 (60 grams/polybag), b3 (90 grams/polybag). And the second factor NPK Fertilizer Mutiara with the following doses: n1 (1.6 grams/polybag), n2 (3.2 grams/polybag), n3 (4.8 grams/polybag). Observational variables consisted of plant height (cm), number of leaves (strands), fruit length (cm), number of fruit per plant (fruit), and fruit weight per plant (grams). The results showed that the interaction effect of Pineapple Peel Bokashi and NPK Fertilizer Mutiara had no significant effect on all eggplant plant observation variables. And the effect of Pineapple Peel Bokashi alone also gave no significant effect. NPK Fertilizer Mutiara alone also gave no significant effect.*

Keywords: *Eggplant, NPK Fertilizer Mutiara, Pineapple Peel Bokashi*

PENDAHULUAN

Terung merupakan satu diantara tanaman sayuran yang sangat disukai oleh banyak orang karena banyak mengandung gizi dan memiliki rasa yang enak khususnya sebagai bahan sayuran atau lalapan. Menurut Muldiana dan Rosdiana (2017) Kandungan gizi tanaman terung cukup baik dan kompleks untuk kesehatan tubuh terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor. Didukung oleh Sunarjono (2013) yang menyatakan setiap 100 g terung terdiri dari 26 kalori; 1 g protein; 0,2 g hidrat arang; 25 IU vitamin A; 0,04 g vitamin B; dan 5 g vitamin C. Buah terung mengandung alkaloid, solanin dan solasodin sehingga dapat berfungsi sebagai obat bagi tubuh manusia.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) produksi tanaman terung di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 514.332 ton dari luas panen 45.919 ha, dengan hasil per hektarnya 11,20 ton. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan produksi dan produktivitas menjadi 509.724 ton dan 11,37 ton/ha dengan luas panen 44.829 ha. Produksi terung di Kalimantan Barat pada tahun 2018 mencapai 36.672 ton dengan luas areal lahan 1.770 ha. Budidaya tanaman terung di Kalimantan Barat sering dibudidayakan di tanah gambut atau alluvial.

Tanah aluvial memiliki struktur tanah yang pejal sehingga termasuk dalam golongan tanah liat atau liat berpasir. Karena tanah aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk karena endapan, maka jenis tanah ini banyak ditemukan di sekitaran daerah sungai, danau, dataran rendah, ataupun cekungan yang memungkinkan terjadinya endapan (Haryanta *et al.*, 2017).

Untuk meningkatkan produksi tanaman terung khususnya pada tanah alluvial dapat dilakukan dengan penggunaan pupuk (Jumini dan Marliah, 2009). Salah satu pupuk yang baik digunakan adalah pupuk organik yaitu pupuk bokashi kulit nanas. Berdasarkan hasil penelitian (Haerul dan Muammar, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut maka pemberian pupuk organik belum cukup optimal untuk meningkatkan produksi sehingga membutuhkan pupuk anorganik seperti pupuk majemuk yaitu pupuk NPK.

Pemberian pupuk organik diharapkan dapat memperbaiki sifat fisik tanah aluvial seperti kandungan liat yang tinggi menjadi gembur, aerasi menjadi baik dan daya ikat air menjadi baik

sehingga akar dapat menyebar dalam tanah dengan baik. Menurut Sutanto (2002), pupuk organik juga memiliki unsur hara makro sehingga dapat meningkatkan unsur hara dari yang tidak tersedia menjadi tersedia sehingga dapat dimanfaatkan oleh tanaman.

Bokashi berasal dari fermentasi bahan organik dengan teknologi EM4 (Effective Organism 4) yang mengandung *Azotobacter* sp., *Lactobacillus* sp., ragi, bakteri fotosintetik dan jamur pengurai selulosa (Teruo, 1999). Menurut Nasir (2007) bokashi adalah campuran berbagai organisme yang berfungsi sebagai pengurai bahan organik. Perbedaan penggunaan EM4 dengan cara konvensional adalah waktu pupuk kompos masak yang lebih singkat. Bokashi selain memperbaiki kualitas tanah baik secara fisik dan kimia juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terung.

Pada tanaman terung, pemupukan perlu dilakukan. Hal ini membutuhkan pengelolaan yang baik dalam memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman terung terutama dalam penentuan dosis pupuk yang diberikan pada saat musim tanam dengan memperhatikan iklim dan kesuburan tanah. Salah satu pupuk yang dapat diberikan adalah NPK mutiara yang mengandung 16% N (nitrogen), 16% P₂O₅ (phosphate), 16% K₂O (kalium), 0.5% MgO (Magnesium), dan 6% CaO (kalsium). Berdasarkan komposisi pupuk majemuk yang lengkap ini tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman menjadi lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang pengaruh interaksi pemberian pupuk bokashi kulit nenas dan NPK mutiara terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk informasi ilmiah dalam mengembangkan tanaman terung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan Universitas Panca Bhakti Pontianak, dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2021 dengan ketinggian tempat 1 meter dari atas permukaan laut. Lama penelitian ini ialah selama 3 bulan. Bahan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah benih tanaman terung ungu (varietas Mustang F1) yang diperoleh dari Toko Pertanian di Kota Pontianak, Media tumbuh yang digunakan adalah tanah aluvial, Pupuk yang digunakan yaitu Bokashi Kulit Nenas dan Pupuk NPK Mutiara, alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: cangkul, sekop, arit, pisau, ember, meteran, timbangan analitik, timbangan biasa, alat tulis-menulis, alat dokumentasi, pH meter, termometer, hygrometer, dan hand splayer.

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) Faktorial, perlakuan terdiri 2 faktor yaitu: faktor pertama dengan pemberian bokashi kulit nenas dengan kode (b) sebanyak 3 taraf perlakuan yaitu b₁ terdiri dari bokashi sebanyak 30 gram/polybag, b₂ terdiri dari bokashi sebanyak 60 gram/polybag dan b₃ terdiri dari bokashi sebanyak 90 gram/polybag; faktor kedua pemberian pupuk NPK Mutiara kode (n) sebanyak 3 taraf perlakuan yaitu n₁ terdiri dari NPK Mutiara sebanyak 1,6 gram/polybag, n₂ terdiri dari NPK Mutiara sebanyak 3,2 gram/polybag dan n₃ terdiri dari NPK Mutiara sebanyak 4,8 gram/polybag. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 3 kali masing-masing ulangan terdiri dari 3 tanaman, sehingga jumlah tanaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah 81 tanaman.

Tanah yang diambil dalam penelitian ini adalah tanah aluvial pada kedalaman 0–20 cm, tanah lalu dikeringanginkan dan diayak dengan ayakan berukuran 0,5 x 0,5 cm. kemudian dimasukkan kedalam polybag berukuran 40 x 50 cm sebanyak 8 kg tanah, Pemberian kapur dolomit dilakukan 2 minggu sebelum tanam. Kapur dolomit di berikan dengan dosis 7,24 gram/polybag, pembuatan bokashi kulit nenas dilakukan 2 minggu setelah tanam dengan cara mencampur 20 kg kulit nenas, 5 kg kotoran ternak ayam yang telah kering, 5 kg dedak, 4 kg arang sekam, 1 liter larutan decomposer 25 ml EM4/1 liter air dan 1 kg gula pasir, kapur dolomit yang kemudian dimasukkan ke dalam karung. Pemberian Bokashi kulit nenas dan pupuk NPK Mutiara diberikan sebanyak 1 kali yaitu pada saat tanaman terung dipindah dari tempat semai ke polybag. Bibit yang akan ditanam dipilih yang pertumbuhannya yang sehat dan kuat. Sebelum pemindahan bibit, tanah didalam polybag terlebih dahulu disiram merata, penanaman bibit dilakukan pada sore hari. Kegiatan pemeliharaan meliputi penyiraman dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi pukul 05:30 WIB dan sore pukul 16:30 WIB tergantung kebutuhan tanaman, disamping itu juga dilakukan manual atau dengan menggunakan arit. Pemanenan terung dilakukan sebanyak 4 kali interval 5 hari pada umur 65 hari setelah tanam. Kriteria panen buah terung layak panen adalah daging belum keras, warna buah mengkilat, ukuran tidak terlalu besar ataupun tidak terlalu kecil. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah tinggi

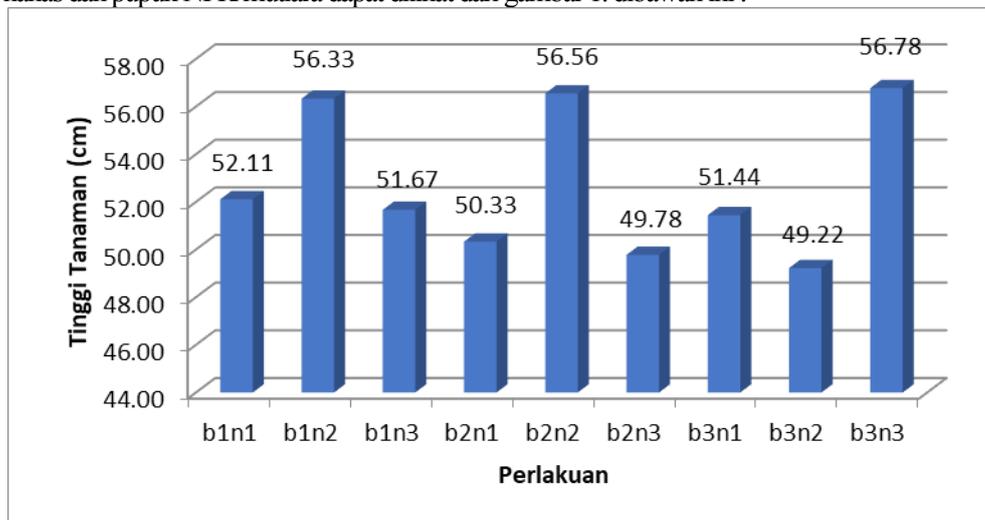
tanaman (cm), jumlah daun (helai), panjang buah (cm), jumlah buah per tanaman (buah), berat buah per tanaman (gram). Data yang didapat diuji F lalu diuji lanjut apabila terdapat pengaruh nyata menggunakan uji BNJ taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinggi Tanaman (cm)

Hasil analisis keragaman pada variabel tinggi tanaman (cm) menunjukkan bahwa interaksi antara dosis bokashi kulit nenas dan pupuk NPK mutiara memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap tinggi tanaman terung, dan pengaruh bokashi kulit nenas dan pupuk NPK mutiara masing-masing secara tunggal juga memberikan berpengaruh yang tidak nyata terhadap tinggi tanaman terung.

Selanjutnya untuk mengetahui rerata tinggi tanaman (cm) pada berbagai kombinasi perlakuan bokashi kulit nenas dan pupuk NPK mutiara dapat dilihat dari gambar 1. dibawah ini :



Gambar 1. Rerata Pemberian Bokashi Kulit Nenas dan NPK Mutiara Terhadap Tinggi Tanaman Terung (cm).

Pada gambar 1. dapat dilihat bahwa pemberian bokashi kulit nenas dan NPK mutiara pada perlakuan b_{3n3} (90 gram/polybag + 4,8 gram/polybag) merupakan pertumbuhan tinggi tanaman tertinggi dengan rerata 56,78 cm. Sedangkan pemberian bokashi kulit nenas dan NPK mutiara pada perlakuan b_{3n2} (90 gram/polibag + 3,2 gram/polibag) merupakan pertumbuhan tinggi tanaman terendah dengan rerata 49,22 cm. Dalam penelitian ini rerata tinggi tanaman terung pada berbagai kombinasi perlakuan berkisar antara 49,22 cm – 56,78 cm.

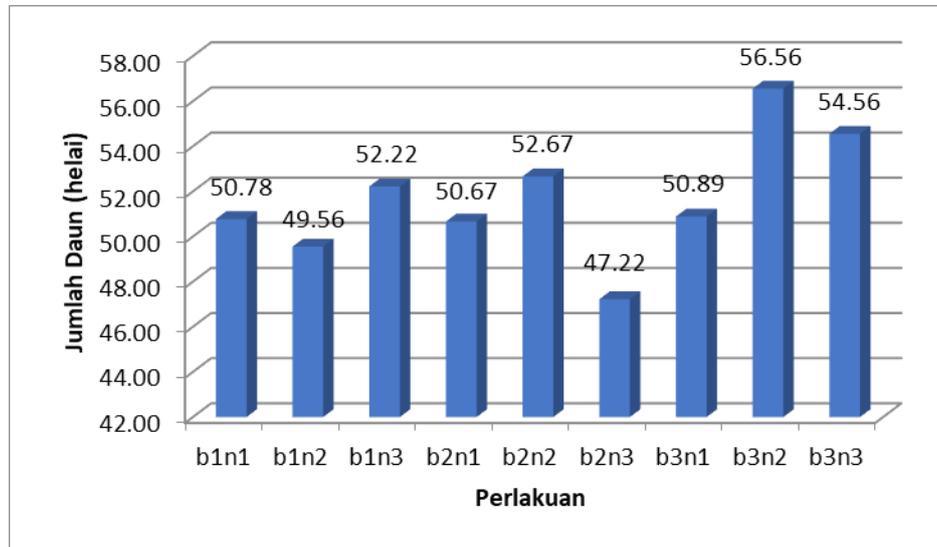
Pertumbuhan tanaman sangat erat hubungannya dengan kandungan unsur hara yang diserap oleh tanaman, dan unsur hara yang paling dominan pada vase vegetatif adalah unsur hara N, kekurangan unsur hara N akan menghambat pertumbuhan tanaman. Dalam penelitian ini diduga ketersediaan unsur hara N kurang tersedia sehingga pertumbuhan tinggi tanaman tidak maksimal dan kelembaban yang tinggi juga menghambat pertumbuhan tanaman.

Diduga karena ketersediaan N dalam tanah kurang tersedia sehingga tanaman lambat dalam pertumbuhan dan sesuai dengan pendapat Harlina (2003), juga menyatakan bahwa apabila unsur N tersedia dalam jumlah kurang maka lebih sedikit pula protein yang terbentuk sehingga pertumbuhan tanaman kurang maksimal.

B. Jumlah Daun (helai)

Hasil analisis keragaman pada variabel jumlah daun (helai) menunjukkan bahwa interaksi antara dosis bokashi kulit nenas dan pupuk NPK mutiara memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah daun tanaman terung, dan pengaruh bokashi kulit nenas dan pupuk NPK mutiara masing-masing secara tunggal juga memberikan berpengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah daun tanaman terung.

Selanjutnya untuk mengetahui rerata jumlah daun pada berbagai kombinasi perlakuan bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara dapat dilihat dari gambar 2. dibawah ini :



Gambar 2. Rerata Pemberian Bokashi Kulit Nanas Dan NPK Mutiara Terhadap Jumlah Daun Tanaman Terung (helai).

Dari gambar 2. diatas menunjukkan bahwa pemberian bokashi kulit nanas dan NPK mutiara pada perlakuan b_{3n2} (90 gram/polybag + 3,2 gram/polibag) merupakan rerata jumlah daun terbanyak yaitu 56,56 daun, sedangkan pada perlakuan b_{2n3} (60 gram/polybag + 4,8 gram/polibag) merupakan rerata jumlah daun terendah yaitu 47,22 daun. Dan dapat dilihat pada penelitian ini bahwa kisaran rerata jumlah daun pada tanaman terung berada pada 47,22 – 56,56 daun (helai).

Diduga ketersediaan unsur hara N dan P kurang tercukupi. Unsur hara N sangat dominan pada masa vegetatif dibandingkan unsur hara P sehingga pertumbuhan tanaman tidak maksimal dan kelembaban yang tinggi juga dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Menurut Sutedjo (2010) fungsi nitrogen, fosfor, dan kalium. Nitrogen berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan daun, sehingga daun menjadi lebar dan berwarna hijau serta meningkatkan kadar protein dalam tubuh tanaman, fosfor dan kalium berperan dalam meningkatkan karbohidrat dalam proses fotosintesis dan berperan penting dalam proses pembelahan sel meristem

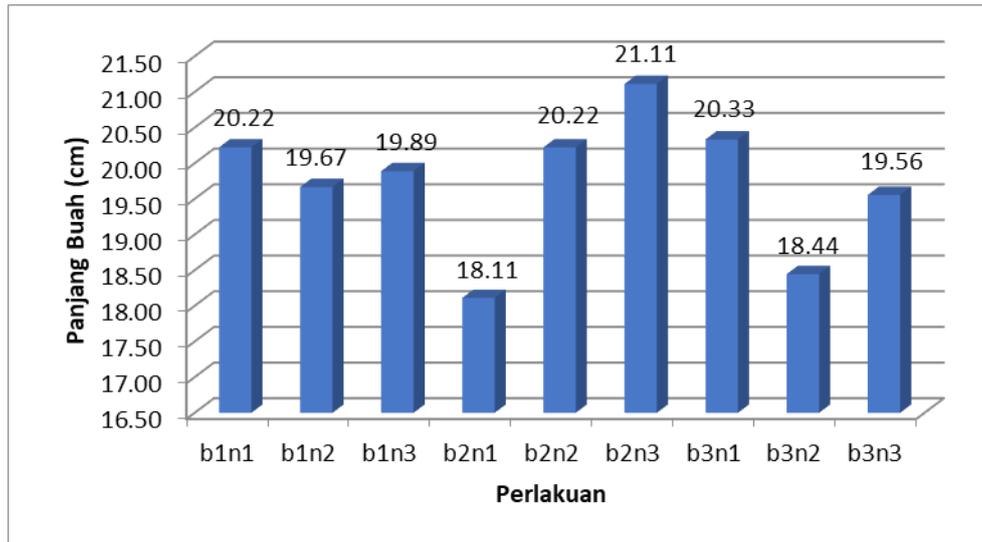
Ketersediaan unsur hara yang kurang mencukupi kebutuhan tanaman dalam proses pertumbuhan dan kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat dan daya pegang media tanam terhadap air juga dapat menurun, hal ini sejalan dengan pendapat Cayanti (2006), menurunnya daya pegang media tanam terhadap air menyebabkan pupuk yang banyak mengandung unsur hara lebih banyak terbawa oleh air siraman dari pada terserap oleh tanaman.

Hal ini menyebabkan tanaman menghasilkan jumlah daun tanaman terung yang kurang baik. Kekurangan N, P, dan K pada vase vegetatif tanaman mengakibatkan tanaman akan mengalami klorosis, pembelahan sel terhambat dan akibatnya terjadi penyusutan pertumbuhan tanaman khususnya pada jumlah daun (Poerwowidodo, 1993).

C. Panjang Buah (cm)

Hasil analisis keragaman pada variabel panjang buah (cm) menunjukkan bahwa interaksi antara dosis bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap panjang buah terung, dan pengaruh bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara masing-masing secara tunggal juga memberikan berpengaruh yang tidak nyata terhadap panjang buah terung.

Selanjutnya untuk mengetahui rerata panjang buah (cm) pada berbagai kombinasi perlakuan bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara dapat dilihat dari gambar 3. dibawah ini :



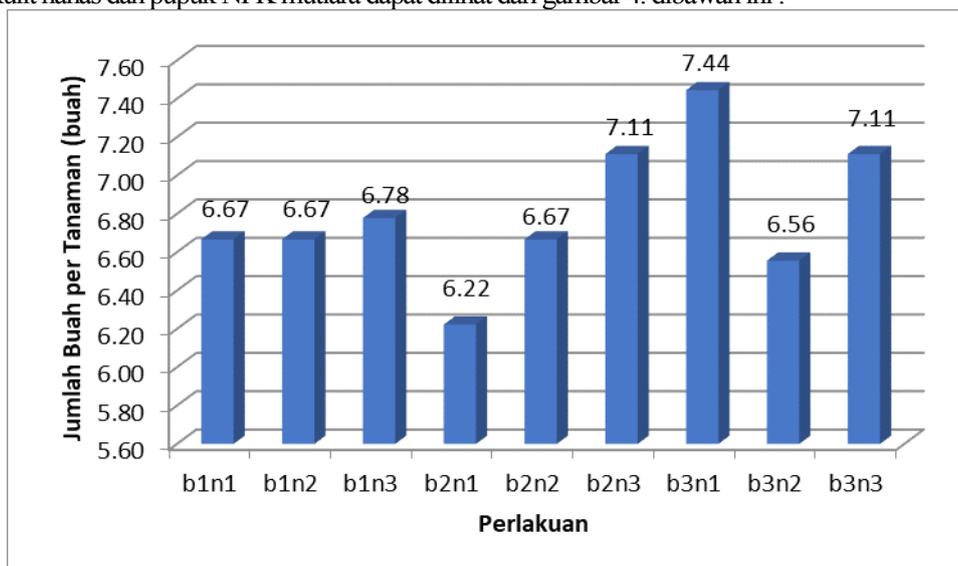
Gambar 3. Rerata Pemberian Bokashi Kulit Nanas dan NPK Mutiara Terhadap Panjang Buah Terung (cm).

Pada gambar 3. di atas menunjukkan bahwa perlakuan bokashi kulit nanas dan NPK mutiara pada perlakuan b_{2n3} (60 gram/polibag + 4,8 gram/polibag) rerata tertinggi pada panjang buah yaitu (21,11 cm). Sedangkan rerata terendah pada perlakuan b_{2n1} (60 gram/polibag + 1,6 gram/polibag) pada panjang buah yaitu (18,11 cm). Dari berbagai kombinasi perlakuan bokashi kulit nanas dan NPK mutiara pada panjang buah berkisar antara (18,11 cm – 21,11 cm) berbeda dengan deskripsi tanaman terung varietas mustang F1 untuk panjang tanaman terung mencapai ± 27 cm. Hal ini diduga kurangnya unsur hara yang didapatkan oleh tanaman dan dosis pupuk belum mencukupi pertumbuhan dan hasil tanaman terung yang berdampak pada panjang buahnya.

D. Jumlah Buah Per Tanaman (buah)

Hasil analisis keragaman pada variabel jumlah buah per tanaman (buah) menunjukkan bahwa interaksi antara dosis bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah buah per tanaman terung, dan pengaruh bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara masing-masing secara tunggal juga memberikan berpengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah buah per tanaman terung.

Selanjutnya untuk mengetahui rerata jumlah buah per tanaman pada berbagai kombinasi perlakuan bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara dapat dilihat dari gambar 4. dibawah ini :



Gambar 4. Rerata Pemberian Bokashi Kulit Nanas Dan NPK Mutiara Terhadap Jumlah Buah Per Tanaman Terung (buah).

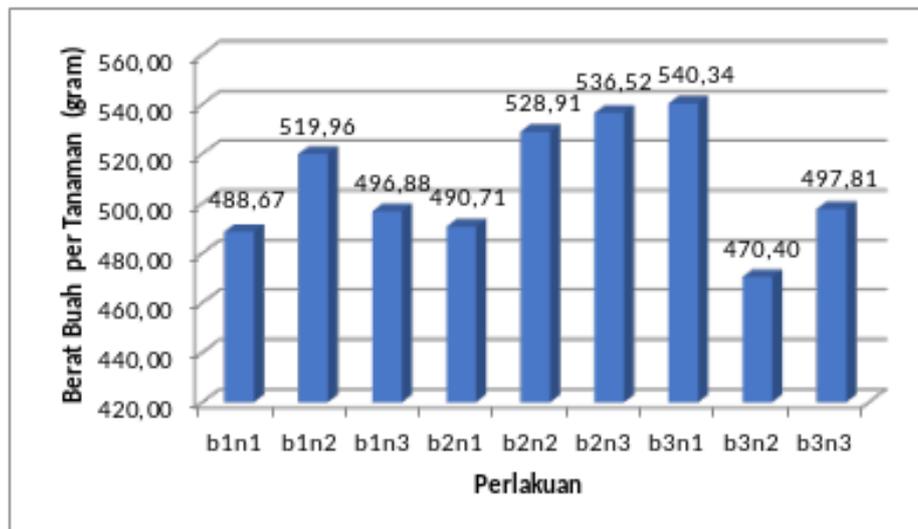
Berdasarkan gambar 4. diatas menunjukkan bahwa perlakuan pemberian bokashi kulit nanas dan NPK mutiara pada perlakuan b₃n₁ (90 gram/polybag + 1,6 gram/polibag) dengan nilai rerata 7,44 buah merupakan jumlah buah tertinggi pada tanaman terung. Sedangkan pada perlakuan b₂n₁ (60 gram/polybag + 1,6 gram/polibag) dengan nilai rerata 6,22 buah merupakan jumlah buah terendah pada tanaman terung. sedangkan dalam penelitian ini rerata jumlah buah berkisar antar 6,22 – 7,44 buah.

Hal ini diduga ketersediaan unsur hara P dan K kurang tersedia, unsur P dan K sangat diperlukan pada vase generatif karena unsur P erat kaitannya dengan pembentukan bunga dan buah pada tanaman terung, sehingga jika unsur hara ini kurang tersedia akan menghambat pembentukan bunga dan buah pada tanaman terung. Menurut Lingga dan Marsono (2007), unsur P (fosfor) diperlukan untuk tanaman memperbanyak pertumbuhan generatif (bunga dan buah) sehingga kekurangan unsur P dapat menyebabkan produksi tanaman menjadi menurun.

E. Berat Buah Per Tanaman (gram)

Hasil analisis keragaman pada variabel berat buah per tanaman (gram) menunjukkan bahwa interaksi antara dosis bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap berat buah per tanaman terung, dan pengaruh bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara masing-masing secara tunggal juga memberikan berpengaruh yang tidak nyata terhadap berat buah per tanaman terung.

Selanjutnya untuk mengetahui rerata berat buah per tanaman pada berbagai kombinasi perlakuan bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara dapat dilihat dari gambar 5. dibawah ini :



Gambar 5. Rerata Pemberian Bokashi Kulit Nanas Dan NPK Mutiara Terhadap Berat Buah Per Tanaman Terung (gram).

Gambar 5. Menunjukkan bahwa perlakuan bokashi kulit nanas dan NPK mutiara pada perlakuan b₃n₁ (90 gram/polybag + 1,6 gram/polibag) merupakan rerata berat buah terung paling berat yaitu 540,34 gram, sedangkan pada perlakuan b₃n₂ (90 gram/polybag + 3,2 gram/polybag) merupakan rerata berat buah terung paling ringan yaitu 470,40 gram. Dalam penelitian ini rerata berat buah per tanaman terung pada berbagai kombinasi perlakuan berkisar antara 470,40 – 540,34 gram per tanaman.

Diduga hal ini disebabkan karena ketersediaan unsur hara P dan K kurang tersedia sehingga pembentukan buah terhambat, dan kelembaban yang tinggi juga dapat menghambat pembentukan buah pada tanaman terung, fosfor dibutuhkan oleh tanaman terung karena fosfor merupakan unsur pokok pada vase generatif khususnya untuk pembentukan bunga, buah dan biji.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian Pengaruh Bokashi Kulit Nanas Dan Pupuk NPK Mutiara Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) Pada Tanah Alluvial

Kombinasi	Variabel Pengamatan				
	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun (helai)	Panjang Buah	Jumlah Buah	Berat Buah (gram)
b1n1	52,11	50,78	20,22	6,67	488,67
b1n2	56,33	49,56	19,67	6,67	519,96
b1n3	51,67	52,22	19,89	6,78	496,88
b2n1	50,33	50,67	18,11	6,22	490,71
b2n2	56,56	52,67	20,22	6,67	528,91
b2n3	49,78	47,22	21,11	7,11	536,52
b3n1	51,44	50,89	20,33	7,44	540,34
b3n2	49,22	56,56	18,44	6,56	470,40
b3n3	56,78	54,56	19,56	7,11	497,81
Rerata	52,69	51,68	19,73	6,80	507,80
KK (%)	10,38	16,19	6,58	9,09	10,09

Sumber : Hasil Pengamatan 2022

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi pengaruh bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara tidak memberikan pengaruh yang nyata pada semua variabel pengamatan yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, panjang buah, jumlah buah dan pengamatan berat buah per tanaman. Pada perlakuan masing-masing secara tunggal juga berpengaruh tidak nyata terhadap semua variabel pengamatan. Taraf perlakuan b3n3 dari variabel pengamatan tinggi tanaman yang memberikan hasil yang tertinggi yaitu tinggi tanaman 56,78 cm, taraf perlakuan b3n2 dari variabel pengamatan jumlah daun memberikan jumlah daun terbanyak yaitu jumlah daun 56,56 daun, taraf perlakuan b2n3 dari variabel panjang buah memberikan hasil tertinggi yaitu dengan panjang buah 21,11 cm, taraf perlakuan b3n1 dari variabel jumlah buah per tanaman dan berat buah per tanaman memberikan hasil tertinggi yaitu jumlah buah 7,44 buah, dan berat buah 540,34 gram.

Kesimpulan

Interaksi perlakuan bokashi kulit nanas dan pupuk NPK mutiara memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung dilihat dari semua variabel pengamatan. Taraf perlakuan kombinasi b3n3 dari variabel pengamatan tinggi tanaman yang memberikan hasil yang tertinggi yaitu tinggi tanaman 56,78 cm, taraf perlakuan b3n2 dari variabel pengamatan jumlah daun memberikan jumlah daun terbanyak yaitu jumlah daun 56,56 daun, taraf perlakuan b2n3 dari variabel panjang buah memberikan hasil tertinggi yaitu dengan panjang buah 21,11 cm, taraf perlakuan b3n1 dari variabel jumlah buah per tanaman dan berat buah per tanaman memberikan hasil tertinggi yaitu jumlah buah 7,44 buah, dan berat buah 540,34 gram.

REFERENSI

- BPS. 2018. Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia. Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id> [diakses pada tanggal 10 Februari 2021]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2018. Kalimantan Barat Dalam Angka 2018. Pontianak: Percetakan Bakti.
- Cayanti, R.E.O. 2006. Pengaruh media terhadap kualitas cabai hias (*Capsicum* sp.) dalam pot Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Haerul dan Muammar. 2015. Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum* L.) terhadap POC (Pupuk Organik Cair). *Jurnal Agrotan*.
- Harlina N. 2003. Pemanfaatan Pupuk Majemuk Sebagai Sumber Harabudidaya Terung Secara Hidroponik. Skripsi. Bogor. Fakultas Pertanian IPB.
- Haryanta, Dwi, M. Thohiron dan B. Gunawan. 2017. Kajian Tanah Endapan Perairan Sebagai Media Tanam Pertanian Kota. *Journal of Research and Technology*.

- Jumini dan A. Marliah. 2009. Pertumbuhan dan hasil tanaman terung akibat pemberian pupuk daun gandasil D dan zat pengatur tumbuh harmonik. *Jurnal Floratek*.
- Lingga dan Marsono. 2007. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Muldiana, Sahri, dan Rosdiana. 2017. Respon Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*) Terhadap Interval Pemberian Pupuk Organik Cair Dengan Interval Waktu Yang Berbeda. Prosiding Seminar Nasional 2017. Fakultas Pertanian. UMJ.
- Nasir, 2007. *Teknik Pembuatan Bokashi*. <http://www.dispeternakpandegela ng.go.id>. Diakses tanggal 10 Februari 2021.
- Poerwowidodo, 1993. *Telaah Kesuburan Tanah*. Penerbit Angkasa. Bandung
- Sunarjono, Hendro. 2013. *Bertanam 36 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutanto, R. 2002. *Dasar Dasar Ilmu Tanah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutedjo, M. 2010. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teruo, H. 1999. *EM Technology. Indonesian Kyusei Nature Farming Societies*. PT. Songgolangit Persada. Jakarta